

MENINGKATKAN MINAT KONSELING SISWA MELALUI KONSELING TERJADWAL

Sukarlo Manik
SMP Negeri 2 Sei Kepayang, kab. Asahan
e-mail: sukario_manik@gmail.com

Abstract: This study uses a qualitative approach to data collection and analysis through reflective, participatory and collaborative studies. Program development is based on data and information from students, teachers, and social settings naturally through two research cycles. This research was conducted in class VIII SMP Negeri 2 Sei Kepayang. It can be seen that the answers to statements about students' interest in attending counseling were 27 people or 71% who expressed interest. The view that the counseling place could be done anywhere was agreed by 22 students or as much as 58%. The understanding of the purpose of counseling is very high because the percentage reaches 82% or as many as 31 people. 25 people believed in the guidance teacher or 66%. There were 29 students who felt happy participating in the consultation or 76%. From several aspects of interest that were measured, the aspect of understanding was the highest in value among other aspects because the number reached 82 percent. This means that most students understand the need for consultation with the supervisor. An aspect that also needs attention is the views of students in terms of trust in the supervisor. In this case, students' beliefs may still need time to improve considering the various negative conditions that have occurred so far.

Keywords: counseling; trust; tutor

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan analisanya melalui kajian-kajian reflektif, partisipatif, dan kolaboratif. Pengembangan program didasarkan pada data-data dan informasi dari siswa, guru, setting sosial secara alamiah melalui dua siklus penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sei Kepayang. Terlihat bahwa jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 27 orang atau sebesar 71% yang menyatakan berminat. Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 22 siswa atau sebanyak 58%. Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 82% atau sebanyak 31 orang. Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 25 orang atau sebesar 66%. Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 29 orang atau 76%. Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini.

Kata kunci: guru pembimbing; kepercayaan; konseling

Siswa baru di kelas VIII SMP Negeri 2 Sei Kepayang umumnya memiliki berbagai variasi pengalaman masing-masing sewaktu berada di kelas VII dalam memahami serta mengenal peran maupun fungsi BK (Bimbingan dan Konseling). Dalam hal ini pemahaman terhadap BK sangat tergantung kepada bagaimana kinerja guru pembimbingnya serta fungsi dan peran yang dilakukan dalam membimbing siswa (Ambia, 2018). Namun berdasarkan observasi langsung di kelas, ternyata 98% merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan dengan guru pembimbing. Keadaan ini tentu menjadi hal yang sangat memilukan sebab motto BK yang "peduli siswa" tidak bisa diterapkan di sekolah secara benar.

Beberapa pendapat siswa menunjukkan bahwa guru pembimbing mereka semasa di SMP lebih berperan sebagai penegak disiplin dengan memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah (Ansori, 2017). Walaupun ada juga beberapa siswa yang menyatakan bahwa guru pembimbing menjadi tempat konsultasi namun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar menganggap bahwa siswa yang dipanggil atau berhubungan dengan guru pembimbing adalah mereka yang telah berbuat pelanggaran atau siswa yang diberi hukuman.

Kondisi di SMP Negeri 2 Sei Kepayang juga tidak berbeda dengan keadaaan tersebut, disebabkan karena guru pembimbing merangkap sebagai Koordinator dan pelaksana 7K yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Hal ini menyebabkan tugas keamanan yang dilakukan oleh guru pembimbing

misalnya memberi hukuman, justru dianggap sebagai tugas utama mereka. Sebagai dampak dari pemberian tugas 7K kepada guru pembimbing selama ini, maka 95% guru mata pelajaran belum tahu bagaimana sesungguhnya fungsi dan peran BK di sekolah (Aisyah, 2018). Mereka masih menganggap bahwa guru BK bekerja jika ada masalah khususnya pelanggaran, sehingga menimbulkan kesan bahwa BK adalah pekerjaan "santai" karena bila pelanggaran tidak ada maka BK tidak bekerja.

Kondisi yang juga turut menjadi hal yang sulit dihapus adalah BK juga dilibatkan secara langsung dalam pencatatan sistem kredit poin pelanggaran. Hal ini juga menjadi sesuatu yang makin menjadikan siswa "takut" berhubungan dengan BK.

Keadaan ini diperparah oleh bentuk bimbingan atau konseling yang dilakukan guru pembimbing yang lebih cenderung "menunggu bola", misalnya menangani masalah bila telah mendapat laporan. Untuk mengoreksi kinerja yang belum maksimal dan juga kesalahan persepsi tentang BK, maka telah ditempuh langkah strategis untuk memisahkan kegiatan BK dengan kegiatan 7K dan pencatatan poin pelanggaran.

Upaya yang dilakukan oleh Guru pembimbing melalui komunikasi intensif kepada semua guru dan terutama kepala sekolah untuk menghindari pemberian tugas sebagai 7K akhirnya berhasil (Mustopa, 2017; Alamin R Indariyati, 2016). Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, BK tidak lagi diberi tugas sebagai 7K serta administrasi poin pelanggaran namun dialihkan kepada kesiswaan. Kesem-

patan ini mulai memotivasi mereka untuk menunjukkan eksistensi BK sebagai "pembimbing" bukan sebagai "penghukum". Kendala yang timbul adalah bagaimana menghilangkan citra buruk terhadap BK yang sudah tertanam sejak lama tersebut.

Fakta bahwa masih banyak siswa yang "takut dipanggil" oleh BK tetap saja terjadi (Ritonga, 2018; Suciati, Dharmayana, & Sholihah, 2017). Di samping itu kesan guru mata pelajaran yang menganggap bahwa konsultasi dengan BK menandakan siswa tidak mampu mandiri menyelesaikan masalahnya bahkan dianggap kekanak-kanakan akan sangat menghambat kegiatan BK. Kenyataan tersebut menjadikan kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dijauhi atau dihindari siswa. Padahal dalam konsep bimbingan disebutkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan BK adalah apabila siswa secara sukarela dengan inisiatif sendiri menghubungi guru pembimbing untuk mengikuti konseling. Selain itu pada hakikatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya bimbingan dalam pengentasan masalah siswa. Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tetap tidak bisa teratasi karena sebagian besar guru pembimbing memanggil siswa untuk konsultasi hanya pada siswa yang bermasalah baik karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh BK. Pada akhirnya kesan bahwa siswa yang dipanggil adalah mereka yang dianggap memiliki masalah dan ini sebagai sesuatu yang "buruk" sulit dihapuskan. Oleh karena itu kiranya mendesak untuk mengubah kesan

negatif tentang panggilan guru BK. Panggilan terhadap siswa yang bermasalah saja atau bagi siswa yang berbuat pelanggaran yang dilakukan selama ini sudah sepatutnya dihindari. Hal ini disebabkan karena berdampak bagi rendahnya minat konseling siswa.

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat konseling siswa sekaligus mengubah pandangan keliru tentang konseling adalah melaksanakan konsultasi rutin bagi setiap siswa. Dalam hal ini siswa yang memiliki masalah (sedang bermasalah) atau pun mereka yang tidak atau belum bermasalah semuanya diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

Salah satu argumentasi yang penting dikemukakan dalam kegiatan ini adalah bahwa orang dewasa pun butuh konsultasi dengan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga siswa yang masih remaja dan beranjak dewasa tentu wajar bila konsultasi dengan orang lain yang lebih dewasa termasuk kepada guru pembimbing.

Di samping itu kegiatan ini akan sedikit demi sedikit menghilangkan kesan negatif dari terhadap panggilan BK selama ini sebab semua siswa mendapat pelayanan. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat jadwal konsultasi tetap bagi setiap siswa. Yang perlu diketahui bahwa konsultasi bukan sebagai tujuan tetapi proses bagi terlaksananya "konseling" untuk mengentaskan masalah yang dialami setiap siswa.

METODE

Kelas yang menjadi objek

pengamatan pada kegiatan tersebut adalah kelas VIII di SMP Negeri 2 Sei Kepayang yang berjumlah 32 orang.

Seluruh kegiatan khusus untuk pengamatan pada kelas VIII mulai dengan masa perencanaan, kegiatan dan penilaian hasil, dilaksanakan pada 1 Oktober 2019 s.d. 30 Nopember 2019. Perencanaan dilakukan sejak 28 Juli 2019, kegiatan konsultasi dilaksanakan sejak 1 Oktober,. Sedangkan untuk kegiatan perampungan pelaporan hingga selesai dimulai 17 s.d. 30 Nopember 2019.

Konsultasi dilaksanakan di ruang BK sesuai jadual yang telah disusun berdasarkan kesempatan guru pembimbing dan juga memperhatikan jam pelajaran di roster dengan persetujuan guru mata pelajaran. Lama konsultasi terhadap setiap siswa dibatasi waktunya maksimal 10 menit. Untuk konsultasi yang sudah mengarah pada konseling, waktunya dapat lebih lama hingga 20 menit dengan tetap seizin guru mata pelajaran.

Jadwal konsultasi siswa dibuat berdasarkan nomor urut absen untuk menghindari adanya prasangka siswa maupun guru selama ini, bahwa yang dipanggil terlebih dahulu adalah yang selalu berbuat pelanggaran atau tanggapan negatif lainnya. Selain itu jumlah siswa yang direncanakan setiap harinya minimal empat orang sesuai kemampuan guru pembimbing dan juga jadual pelajaran.

Teknis pelaksanaan konsultasi terjadual dilakukan dengan komunikasi dengan para guru serta persetujuan kepala sekolah. Adapun bentuk jadual yang telah dibuat disajikan secara lengkap pada halaman lampiran.

Jadwal yang telah tersusun

selanjutnya ditempel di papan bimbingan dan juga papan informasi sekolah serta dibagikan kepada ketua kelas masing-masing untuk memperlancar dan memudahkan proses pelaksanaannya setiap hari.

Selain itu sebagai bahan administrasi formal digunakan blangko panggilan konsultasi yang diberikan kepada guru yang akan mengajar atau langsung kepada siswa yang bersangkutan.

Skenario tindakan yang akan dilakukan adalah membuat perencanaan tindakan yaitu bagaimana membuat jadual konsultasi. Data tentang siswa yang hadir saat konsultasi diadministrasikan, diobservasi dan selanjutnya diadakan refleksi. Untuk penilaian tentang minat konseling, diadakan pre test dan post tes, yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Alat bantu yang digunakan adalah absen kelas, jadual konsultasi, surat panggilan konsultasi dan penilaian hasil observasi dan refleksi.

Untuk melaksanakan tindakan kelas, maka kegiatan yang dilakukan adalah membuat jadual konsultasi berdasarkan nomor urutan absen dari urutan pertama hingga terakhir. Bila pembuatan jadual tersebut tidak sesuai atau belum terlaksana sesuai apa yang direncanakan sesuai data siswa, persetujuan guru atau kendala lain, maka model jadual diperbaiki kembali untuk perencanaan berikutnya.

Materi konsultasi pada pertemuan pertama adalah informasi tentang fungsi BK dan perlunya konseling. Pada konsultasi kedua diarahkan pada pembahasan masalah yang telah didata melalui AUM (Angket Ungkap Masalah) atau sosiometri. Tetapi bila siswa meminta

untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya saat ini, maka secara otomatis konsultasi tersebut dianggap sebagai kegiatan konseling.

Untuk mengolah data, maka tindakan yang dilakukan diobservasi dan dinilai yang bentuknya terbagi atas penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan yaitu:

- a. Penilaian proses dilakukan melalui observasi langsung mengenai evaluasi terhadap jadual yang telah disusun, jumlah siswa yang ikut konsultasi, kegiatan yang dilakukan serta masalah yang dibahas.
- b. Penilaian hasil dilakukan dengan mengevaluasi seluruh aspek yang telah dilaksanakan dan juga termasuk melalui angket sebelum kegiatan konsultasi (pre test) untuk menilai sejauhmana minat, kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi. Setelah kegiatan, siswa diberikan post test dari angket yang sama untuk menilai hasilnya.

Analisis hasil refleksi dimulai dengan mengobservasi kehadiran siswa menurut jadual yang telah disusun. Disamping itu kehadiran dan proses konseling juga diamati dan dicatat kejadian yang terjadi termasuk masalah yang dikonsultasikan.

Untuk mengetahui minat siswa kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi maka data angket dianalisis untuk mendapatkan gambaran dari kegiatan yang dilakukan.

Data tentang siswa diperoleh berdasarkan absen siswa. Sedangkan untuk memperoleh data dan kejadian selama Tindakan Kelas yang dilakukan maka segala catatan kegiatan dan observasi yang dilakukan dikum-

pulkan dan diadministrasikan untuk kegiatan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan jadual konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Pandangan guru terhadap kegiatan konsultasi ini tergolong positif mengingat seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian tetap ada kendala sebab saat panggilan dilaksanakan ada beberapa guru yang meminta panggilan ditunda beberapa saat karena materi pelajaran agak penting dan butuh kehadiran siswa di dalam kelas.

Kendala yang timbul dalam pembuatan jadual adalah tidak sesuaiya siswa yang dipanggil dengan yang hadir. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengadministrasian jauh lebih mudah dan efektif. Cara yang mungkin lebih baik adalah memberikan informasi sebelum kegiatan sekaligus mendata siswa yang berminat terlebih dahulu untuk mengikuti konsultasi sebelum membuat jadual tetap. Adanya sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana konsultasi tentu bertujuan agar mereka tidak salah

paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Dari tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadual berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif. Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadual konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadual. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 98%. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap BK jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60% siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing.

Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82%. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi pandangan positif yang lain terhadap BK. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa BK selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampakkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam menge-mukakan masalah.

Tabel 1. Hasil Tindakan

Aspek Minat	Sebelum Tindakan (%)	Sesudah Tindakan (%)
Minat Konseling	18,4	71
Tempat Konseling	39,5	58
Pemahaman Konseling	7,9	82
Kepercayaan Konseling	2,6	66
Sikap terhadap Konseling	2,6	76

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus BK perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan.

Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar BK merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja BK selama ini

yang bertindak sebagai keamanan sekolah.

Di samping itu siswa yang sempat mengikuti konsultasi kedua lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan sifat keterbukaan atau kepercayaan pihak perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan Hasil skor rata-rata dari pengamatan sebelum disupervisi tingkat pemahaman guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah 51,5 atau dengan kualitas *cukup* dan skor rata-rata dari pengamatan pada siklus I tentang kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 71,5 atau tingkat kualitas *baik*. Perbedaan hasil skor rata-rata data pra siklus, I dan data II adalah sebagai berikut.

- a. Hasil skor data I lebih tinggi dari pada skor data pra siklus yaitu sebesar 20,0.
- b. Hasil skor data II lebih tinggi dari pada skor data I yaitu sebesar 10,0
- c. Hasil skor data II lebih tinggi dari pada Skor data pra siklus yaitu sebesar 30,0
- d. Dari 10 guru setelah dua kali disupervisi ada peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yakni, 82% tingkat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 4(1), 56-56.
- Alamin, N. T., & Indariyati, H. (2016). Upaya Kepala Sekolah dalam Pembentukan Profesionalisme Guru PAI di MAN Tempursari Ngawi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, 10(1).
- ANSORI, M. (2017). *Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs. Plus Madinatul Mubtadi'ien Badal Ngadiluwih Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Ambia, D. W. (2018). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Perilaku Konformitas Siswa di MAN 2 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Mustopa, Z. (2017). *PENGARUH KOMUNIKASI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SMP ISLAM TA'ALLUMUL HUDA DAN SMP ISLAM MIFTAHUL MANAN KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Ritonga, N. J. (2018). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Swasta Bhayankari 2 Rantauprapat)* (Doctoral dissertation).
- Suciati, A. D., Dharmayana, I. W., & Sholiyah, A. (2017). EFFECTIVENESS OF REFRAMING STRATEGY IN GROUP COUNSELING TO HELP REDUCE STUDENTS FEAR TOWARD SCHOOL CONSELOR. *TRIADIK*, 16(1).